

Masyarakat, Kebudayaan dan Politik

Daftar Isi

Adaptation Behaviour of Residents Living in a High-Density Housing in Jakarta	
Sri Astuti Indriyati.....	85–97
Pemanfaatan Tanah Ulayat yang Menguntungkan Masyarakat	
Erwin	98–108
Cerita Rakyat Pulau Raas dalam Konteks Psikoanalisis Carl G. Jung	
Anas Ahmadi.....	109–116
Memori atas Tiga Gubernur Jenderal di Hindia: Coen, Daendels dan van Heutsz di Belanda	
Johny A. Khusyairi	117–129
The External and Internal Barriers to the Political Leadership for Minangkabau Women in West Sumatera	
Nurwani Idris	130–141
Harmoni Relasi Sosial Umat Muslim dan Hindu di Malang Raya	
Ahmad Munjin Nasih dan Dewa Agung Gede Agung	142–150
Perilaku Masyarakat Miskin di Kota Bengkulu dan Model Pengentasan Kemiskinan Berbasis Nilai Sosial-Budaya Lokal	
Hajar G. Pramudyasmono ¹ , Paulus Suluk Kananlua, Hasan Pribadi	151–161
Mencegah Trafficking melalui Prosedur Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia	
Dian Noeswantari, Yoan Nursari Simanjuntak, Aloysia Vira Herawati, Inge Christanti.....	162–175
Hubungan Patron-Klien di Kalangan Petani Desa Kebonrejo	
Rustinsyah.....	176–182

Harmoni Relasi Sosial Umat Muslim dan Hindu di Malang Raya

Ahmad Munjin Nasih¹ dan Dewa Agung Gede Agung²

¹ Jurusan Sastra Arab, Universitas Negeri Malang

² Jurusan Sejarah, Universitas Negeri Malang

ABSTRACT

Basically every religion never taught its follower to hurt other people with different religion. Unfortunately religions that taught peace often in reality become an instrument to legitimate evil action (such as disturbing, hating, war) even killing other people who had different beliefs. Fortunately, good relations among people who had different religions still existed in Malang. Moslems and Hindu's followers lived in harmony. This fact was interesting to study in order to reveal and describe the kinds of cooperation between moslems and Hindu's followers in creating tolerance in religious life. This research was useful for Indonesia nation integrity. This research used qualitative approach and case study design. The design was aimed to get a theory which had more general application to cases of harmonization of relations between religious communities, especially Muslims and Hindus. The result of the research revealed that there were four aspects maintaining the harmony of religious life between moslems and Hindu's followers in Malang, namely: village activities, national activities, religious activities, and activities of maintaining local culture.

Key words: Social harmony, Moslem, Hindu, national integrity, social acitivity

Salah satu problem besar yang dihadapi bangsa Indonesia belakangan ini adalah muncul beragam masalah yang menjurus kepada disintegrasi bangsa, di mana salah satu faktor pemicunya adalah konflik bernuansa agama. Setiap agama, baik Islam, Kristen, Hindu, Budha, atau yang lain pada dasarnya tidak pernah mengajarkan umatnya berbuat aniaya terhadap umat lain. Tapi sayangnya, agama yang mengajarkan perdamaian tidak jarang dijadikan legitimasi untuk mengganggu, memusuhi bahkan memusnahkan umat lain.

Di Indonesia konflik antar umat beragama seperti yang terjadi di Ambon dan Poso adalah salah satu bukti nyata bahwa ajaran agama dijadikan sebagai alat pembenar bagi pemeluknya untuk melakukan tindakan permusuhan dan pembunuhan atas nama agama. Kenyataan ini jelas sangat bertentangan secara diametral dengan esensi ajaran agama itu sendiri yang selalu mengajarkan cinta kasih dan perdamaian. Contoh konflik bernuansa agama, yakni antara Islam dan Kristen yang terjadi di Ambon dan Poso bagi bangsa Indonesia, tidak menutup kemungkinan bisa terjadi pada agama-agama yang lain, seperti antara Islam dan Hindu, Islam dan Budha, serta Kristen dengan Hindu atau Kristen dengan Budha. Hal ini bisa dipahami mengingat bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat

majemuk dengan pemeluk agama yang beragam. Belum lagi perbedaan suku dan ras, bisa jadi faktor ini juga berpotensi memperkeruh suasana konflik agama. Namun demikian, kemungkinan di atas bisa jadi tidak terwujud apabila masyarakat dan bangsa Indonesia mampu menumbuhkan sikap toleran di antara umat beragama.

Jika dilihat dari potensi konflik, menurut McGuire sebenarnya konflik agama di Indonesia tidak hanya antara Islam dan Kristen, dalam masyarakat Hindu menyimpan potensi konflik yang tidak kecil. Pasca ledakan bom Bali tahun 2002 yang menghancurkan ekonomi Bali, terdapat perkembangan yang mengkhawatirkan kehidupan beragama, yakni tumbuhnya kelompok milisi yang disebut dengan *pecalang*. Kelompok ini pada awalnya adalah polisi tradisional yang menjaga keamanan upacara adat/agama, namun dalam perkembangannya mereka juga melakukan *sweeping* terhadap orang-orang pendatang yang tidak mempunyai KTP/KIPEM/KIPP yang sah. Para pendatang rata-rata berasal dari Jawa yang *notabene* beragama Islam. Kondisi inilah yang berpotensi menciptakan konflik agama antara Islam dan Hindu.

Kekerasan atas nama agama sering mewarnai kehidupan bangsa Indonesia. Entah muncul sebagai

¹ Korespondensi: A.M. Nasih, Jurusan Sastra Arab Universitas Negeri Malang (UM). Alamat: Jalan Surabaya 6, Malang 65145. Telepon: (0341) 551-312. E-mail: nasih.ahmad@gmail.com.

akibat hubungan antarumat beragama yang tidak dibarengi sikap toleran, atau sengaja diciptakan untuk mendukung kepentingan kelompok tertentu. Jika ditelaah lebih dalam menurut Arifin (2007) karena kedalaman pesan agama tidak tertangkap. Pemeluk agama lebih suka melihat perbedaan wujud luar agama (eksoterik) agama dari pada menyelami pesan dasar yang terkandung pada masing-masing agama.

Dalam mengantisipasi dan menangani konflik yang lahir dari perbedaan agama ataupun konflik yang sengaja diciptakan atas nama Tuhan, salah satu cara yang sangat efektif adalah menciptakan hubungan yang harmonis antarumat beragama dengan mengembangkan sikap toleran dan saling menghargai di antara mereka. Apabila konflik agama tidak diberikan perhatian serius dari semua pihak, maka bangsa Indonesia akan menghadapi persoalan besar, yakni disintegrasi bangsa dan carut marutnya NKRI.

Metode Penelitian

Dalam menemukan jawaban atas pertanyaan penting dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Rancangan studi kasus dapat digunakan untuk pengembangan teori yang diangkat dari sebuah latar penelitian (Bogdan & Biklen 1998). Rancangan ini diharapkan dapat menghasilkan teori dengan generalisasi lebih luas dan lebih umum penerapannya untuk kasus harmonisasi hubungan antarumat beragama khususnya umat Muslim dan Hindu.

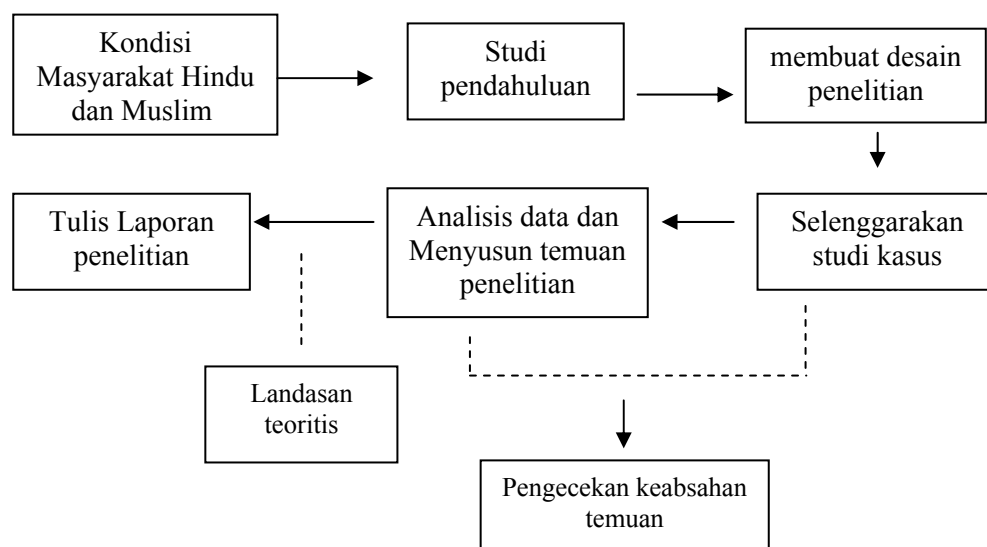
Dalam penelitian studi kasus ini digunakan rancangan studi kasus observasional dan multisitus, di mana peneliti akan hadir di daerah kantong-

kantong masyarakat Hindu yang tersebar di beberapa kecamatan di Malang Raya untuk melihat lebih dekat bagaimana mereka membangun toleransi beragama dengan masyarakat Muslim. Daerah kantong masyarakat Hindu antara lain berada di lima kecamatan, yakni Ngajum, Pakisaji, Wagir, dan Sukun. Rancangan metode tersebut digunakan untuk menelaah sebuah fenomena toleransi beragama di berbagai tempat yang berbeda. Dalam pelaksanaannya dilakukan beberapa kali pengumpulan data dan hasilnya dianalisis sehingga tersusun teori sementara. Adapun alur penelitian sebagai berikut:

Hasil dan Pembahasan

Malang Raya yang terdiri dari Kabupaten Malang, Kota Malang, dan Kota Batu adalah wilayah yang terkenal dengan Pendidikan dan Pariwisata. Dilihat dari sudut pengembangan agama, di wilayah ini terdapat lembaga pendidikan agama yang berskala nasional dan internasional. Sebut saja ada UIN Malang dan ratusan Pondok Pesantren, puluhan Seminari dan Sekolah Teologi, termasuk Sekolah Teologi Salem dan Sekolah Al Kitab Asia Tenggara, STAH (Sekolah Tinggi Agama Hindu), Yayasan Trimurti, dan Sekolah Tinggi Agama Budha.

Berdasarkan pengamatan penulis, selama ini secara umum bisa dikatakan bahwa hubungan antarumat beragama di wilayah Malang Raya berjalan dengan baik, namun tidak dipungkiri muncul riak-riak kecil yang bisa mengganggu keharmonisan hubungan tersebut. Kasus pelecehan Al Qur'an yang terjadi di kota Batu oleh sekelompok umat Kristiani pada tahun 2006 dan pembakaran Pura Dwijawarsa di kota Malang tahun 2007 oleh sekelompok orang



yang tidak bertanggung jawab, sempat menimbulkan kekhawatiran akan adanya kerusuhan yang bernuansa agama. Namun berkat kesigapan pihak berwenang menangani kasus tersebut dan terbangunnya komunikasi dan interaksi sosial yang baik antartokoh agama, persoalan tersebut dapat diatasi.

Selain fakta di atas, sepanjang pengetahuan penulis, bahwa arah konflik yang bernuansa agama yang terjadi di Malang Raya selama ini terjadi antara umat Muslim dan Kristiani, sementara terhadap umat lain, seperti antara umat Muslim dengan Hindu, umat Muslim dengan Budha, atau umat Kristiani dengan Hindu, hampir jarang terdengar.

Dua realitas di atas membuat penulis tertarik untuk melakukan kajian lebih dalam tentang relasi antara umat Muslim dan Hindu. Sebab, selama ini arah kajian mengenai studi relasi agama banyak dimulai dari pengamatan terhadap konflik yang terjadi di antara para penganut agama kemudian berusaha mencari solusi atas konflik yang terjadi. Sementara itu, kajian yang berangkat dari pengamatan terhadap kondisi keberagamaan yang harmonis hampir jarang dilakukan oleh para peneliti. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti berusaha mengeksplorasi hal-hal yang mampu menumbuhkan kehidupan harmonis dalam masyarakat Muslim dan Hindu di wilayah Malang Raya.

Dalam konteks yang lebih luas, penelitian ini mencoba mempelajari dan menggali mengapa benturan-benturan kepentingan yang bernuansa agama antara umat Muslim dan Hindu di wilayah Malang Raya jarang terjadi. Bagaimana pula kiat para tokoh mereka mengelola potensi konflik menjadi potensi kebersamaan sehingga tercipta keharmonisan hidup bermasyarakat dengan saling menghormati, berempati dan menghargai perbedaan yang ada. Selanjutnya temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam mempertahankan integritas bangsa yang disebabkan oleh konflik bernuansa agama.

Pandangan Islam dan Hindu tentang Toleransi Beragama

Indonesia adalah negara yang kaya akan keanekaragaman, termasuk di dalamnya adalah keanekaragaman dalam agama. Menurut Abdullah (1996), keanekaragaman (pluralitas) agama yang hidup di Indonesia merupakan kenyataan historis yang tidak dapat disangkal oleh siapapun. Sebagai sebuah fakta historis-sosiologis, pluralitas agama menurut Rachman (2000) tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk, dan menganut banyak agama, yang justru

hanya menggambarkan kesan fragmentasi. Realitas keanekaragaman ini harus dipahami sebagai pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban (*genuine engagement of diversities within the bound of civility*).

Konsekuensi dari pluralitas agama ini adalah munculnya gesekan antarpenganut agama yang disebabkan kepentingan internal maupun eksternal dari agama. Dalam kondisi inilah toleransi antarumat beragama menjadi sebuah kebutuhan. Hal ini tidak saja untuk meminimalisasi benturan kepentingan di antara penganut agama, akan tetapi lebih luas dari itu untuk menjaga bangsa dan negara dari disintegrasi.

Islam sebagai agama yang dianut oleh mayoritas bangsa Indonesia sejak awal penyebarannya telah menunjukkan wataknya yang akomodatif terhadap pluralitas agama. Sejak kelahirannya pada abad ke-7 M. Islam sudah berada di tengah-tengah budaya dan agama-agama lain, seperti Yahudi, Kristen, Majusi dan para penyembah berhala. Fakta ini sekaligus menunjukkan bahwa ada unsur kritis pluralisme yang terlibat dalam proses diturunkannya Islam pada masa-masa awal. Di dalam al-Qur'an ditemukan rekaman kontak Islam serta kaum muslimin dengan komunitas-komunitas agama yang ada di sana. Perdagangan yang dilakukan bangsa Arab pada waktu itu ke Syam, Irak, Yaman, dan Etiopia, dan posisi kota Makkah sebagai pusat transit perdagangan yang menghubungkan daerah-daerah di sekeliling Jazirah Arab membuat budaya Bizantium, Persia, Mesir dan Etiopia, menjadikan agama-agama yang ada di wilayah Timur Tengah dan sekitarnya tidak asing lagi bagi Muhammad (Mahasin 2000).

Contoh lain yang ditunjukkan Rasul dalam hal ini adalah bagaimana Rasul dengan segala sikap toleransinya bersama sahabat Muhajirin dan Anshar serta tokoh-tokoh non-Muslim saat itu menelorkan butir-butir kerja sama dan kesepakatan dalam piagam Madinah yang terdiri dari 46 butir. Sebagai tokoh sentral, Muhammad berupaya merangkul seluruh kekuatan tanpa melihat latarbelakang ras dan agama mereka untuk membangun *city-state* yang baru (Bulac 1998).

Selain itu, Rasul Muhammad saw. memperlakukan umat beragama lain (non-Muslim) sangat baik bahkan beliau memberikan kesempatan kepada mereka untuk beribadah di Masjid Nabawi, sebuah tempat yang sangat diagungkan oleh Rasul dan umat Islam. Namun demikian Rasul tidak sedikitpun berusaha memengaruhi mereka untuk berpaling kepada agama Islam.

Secara normatif Islam melalui al-Qur'an telah memberikan ruang terhadap pluralitas agama. Dalam

surat al-Kafirun, al-Qur'an menjelaskan "*lakum dinukum waliyadin*" (untukmu agamamu dan untukku agamaku). Pada ayat yang lain (Hud:118), disebutkan "Jikalau Tuhanmu (Muhammad) menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat". Dalam redaksi yang sedikit berbeda, al-Qur'an (Yunus:99) memberikan penegasan betapa pluralitas manusia adalah sebuah keharusan, bahkan sampai dengan urusan keyakinan sekalipun.

"Dan jikalau Tuhanmu (Muhammad) menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?"

Sama halnya dengan Islam, agama Hindu melalui kitab Weda mengajarkan umat Hindu untuk bisa hidup berdampingan dengan pemeluk agama lainnya. Dalam salah satu bagian Weda menjelaskan "Tuhan hanya satu tetapi orang bijak menyebut banyak nama". Weda juga mengajarkan dan menekankan bahwa jiwa dari semua makhluk apakah itu manusia, hewan maupun tumbuh-tumbuhan memiliki inti sinar suci yang sama. Semua tersusupi oleh sinar suci Tuhan Maha Kasih, Yang Maha Agung, *Ida Sang Hyang Widhi*. Tiada satu pun tempat yang kosong di alam raya ini dari kemurahan hati, keagungan dan kemuliaan *Ida Sang Hyang Widhi*. Seluruh jiwa makhluk berasal dari *Sang Hyang Widhi (Parama Atma* atau *supreme being*). Beliau adalah Ayah/Ibu utama dan pertama dari semua anak-anak-Nya.

Ida Sang Hyang Widhi memberikan sinar suci yang sama kepada semua makhluk, baik tinggi atau rendah, yatim piatu atau pangeran, orang suci atau *pendosan* (orang berdosa). Pustaka Yajur Weda menyatakan: "Dia yang menyusupi segalanya, meliputi semua makhluk di dalam maupun di luar" (Yajur Weda XXXII. 8).

Mereka yang memahami dan menghayati serta mengejawantahkan doktrin emas ini dalam hidupnya akan melihat bahwa semua makhluk di bumi ini adalah saudara yang sederajat yang memiliki percikan suci yang sama, seperti yang dia rasakan dalam dirinya sendiri, sehingga menjadi terbatas dari kebencian, kedengkian dan fanatisme. Diuraikan pula dalam pustaka Yajur Weda: "Dia yang melihat seluruh makhluk dalam dirinya sendiri. Dan menemukan refleksi dari dirinya sendiri dalam semua makhluk, tidak pernah memandang rendah siapapun" (Yajur Weda XL. 6).

Berangkat dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa ajaran Hindu sangat memegang konsep persaudaraan dan kesederajatan. Ia memegang

konsep persaudaraan universal yang berarti tidak hanya persaudaraan sesama orang Hindu, tetapi seluruh manusia dan makhluk di muka bumi ini. Seperti diuraikan pula dalam pustaka Bhagawadgita: "Sang Hyang Parama Atman ada dalam hati semua makhluk" (Bhagawadgita XVIII. 61).

Bentuk-bentuk Harmoni Relasi Sosial Umat Muslim dan Hindu

Dari hasil observasi di lapangan dan hasil wawancara kepada informan diketahui bahwa ada banyak bentuk kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama antara umat Muslim dan Hindu di Malang Raya yang menyebabkan terbangunnya perilaku harmoni di antara mereka. Setidaknya ada empat bentuk kegiatan kemasyarakatan yang menjadi modal utama harmonisasi hubungan umat Muslim dan Hindu, yakni: 1) kegiatan desa; 2) kegiatan kenegaraan; 3) kegiatan keagamaan; dan 4) kegiatan pelestarian budaya lokal.

Kegiatan Desa

Hasil observasi peneliti, menunjukkan bahwa mayoritas pengikut agama Hindu di Malang Raya bertempat tinggal di kawasan pedesaan. Oleh karena itu tidak mengherankan jika aktivitas mereka tidak bisa dilepaskan dengan budaya masyarakat pedesaan pada umumnya. Salah satu upaya masyarakat Hindu bersama-sama masyarakat Muslim dalam membangun harmonisasi hubungan keagamaan adalah melalui kegiatan desa. Prinsip yang dibangun oleh masyarakat Muslim dan Hindu di Malang Raya bahwa desa merupakan rumah bagi seluruh warganya. Mereka berpikir bahwa seluruh hal yang berhubungan dengan desa menjadi tanggung jawab bersama seluruh warga desa tanpa melihat perbedaan agama. Semua warga desa mempunyai hak dan kewajiban bersama terhadap desa, baik yang berhubungan dengan pembangunan, pemeliharaan dan keamanan aset-aset desa. Membangun jalan, kerja bakti, membangun balai desa, musyawarah desa adalah sekian contoh kegiatan desa yang selama ini menjadi kegiatan bersama antara umat Muslim dan Hindu.

Komitmen kebersamaan yang tinggi di atas, didukung oleh keberadaan para tokoh agama Islam dan Hindu yang juga berposisi sebagai aparat desa, sehingga walaupun muncul persoalan yang mengganggu hubungan kemasyarakatan dan keagamaan di masyarakat dapat segera diselesaikan secara baik. Selain itu keberadaan peranan badan

pengawas desa (BPD) juga sangat penting, di mana para anggotanya rata-rata diambilkan dari penganut agama yang beragam. Forum ini di samping dijadikan sebagai media untuk membicarakan hal-hal yang terkait dengan kepentingan komunitas desa, BPD seringkali dijadikan forum untuk membahas hal-hal yang terkait dengan hubungan antaragama. Sebab tidak dipungkiri bahwa dalam interaksi keseharian tak jarang muncul riak-riak kecil yang dapat mengganggu harmonisasi hubungan antarumat beragama.

Khusus dalam persoalan pengisian anggota BPD, apa yang dilakukan oleh masyarakat Muslim dan Hindu di Malang Raya seharusnya menjadi model bagi masyarakat lain yang secara kebetulan ditempati oleh dua atau lebih pemeluk agama yang berbeda. Sebab selama ini kecenderungan masyarakat desa seperti temuan Humaidi (2010) dalam pemilihan pengurus lembaga desa hanya didasarkan kepada bentuk profesi yang selama ini mereka geluti, seperti guru, PNS atau yang lain tanpa mempertimbangkan keterwakilan agama.

Di antara bentuk kegiatan desa yang dapat mempersatukan dua komunitas yang berbeda agama ini adalah kegiatan “bersih desa”. Kegiatan ini hampir merata dilakukan oleh masyarakat yang berada pada kantong-kantong umat Hindu di Malang Raya. Bersih desa merupakan kegiatan desa yang dilakukan dan diikuti oleh semua warga desa guna berdoa bersama memohon keselamatan dari Tuhan yang Maha Kuasa atas seluruh warga desa. Biaya untuk menyelenggarakan upacara bersih desa ditanggung oleh semua warga masyarakat. Acara bersih desa puncaknya adalah pagelaran wayang kulit, namun di daerah tertentu seperti di Sukodadi (Kecamatan Wagir) acara puncaknya adalah tayub yang bertempat di *punden* (makam sesepuh utama desa).

Selain kegiatan bersih desa, kegiatan desa lainnya yang selama ini mampu mempersatukan umat Muslim dan Hindu adalah gotong royong. Gotong royong ini dilakukan misalnya untuk perbaikan sarana umum seperti perbaikan jembatan, saluran air. Ketika dilakukan kegiatan gotong royong, semua warga ikut serta dalam kegiatan tersebut, tidak ada yang merasa lebih mulia karena perbedaan agama yang dianutnya, yang ada adalah kesejajaran sebagai warga desa.

Gotong royong bagi masyarakat Muslim dan Hindu merupakan tradisi warisan leluhur yang harus dipertahankan. Gotong royong adalah bentuk interaksi kemasyarakatan yang melibatkan banyak pihak. Bapak Suwandi (tokoh Muslim), dari Dusun Banaran, Desa Babadan, Kecamatan

Ngajum mengatakan, apapun yang dilakukan yang penting kita baik dengan sesama, kekeluargaan dan mengedepankan musyawarah. Utamanya adalah warganya rukun, gotong royong dijunjung tinggi dan dalam menyelesaikan masalah diupayakan dengan musyawarah. Misalnya melakukan gotong royong membangun atau memperbaiki rumah warga, hal ini dilakukan tanpa melihat latarbelakang agamanya.

Kegiatan berikutnya adalah kegiatan kematian. Kegiatan ini mampu mempersatukan dua komunitas beragama yang berbeda. Salah satu contoh kegiatan ini adalah iuran kematian yang dikenakan kepada semua warga, baik Muslim maupun Hindu. Uang yang terkumpul selanjutnya dipakai untuk pengadaan atau perawatan peralatan kematian yang dipakai secara bersama-sama. Dapat dipastikan bahwa peralatan kematian yang dipakai oleh umat Muslim juga dipakai oleh umat Hindu, kecuali *lurup* (kain penutup *pandosa*), untuk umat Muslim bertuliskan huruf arab, sementara umat Hindu bertuliskan Jawa. Contoh yang lain misalnya jika ada di antara umat Hindu yang meninggal, pengurus takmir tidak segan-segan mengumumkan kematiannya melalui pengeras suara masjid.

Upaya lainnya juga dilakukan melalui media pendidikan. Seperti yang terjadi di Desa Petungsewu, Kec. Wagir bahwa umat Muslim di sana mendirikan sekolah TK (Taman Kanak-Kanak Mentari). Pihak yayasan tidak membatasi muridnya dari kalangan Islam, tetapi umat Hindu pun diperbolehkan sekolah di sana. Hal sebaliknya terjadi di desa Babadan. Umat Hindu di sana mendirikan sekolah TK Bhakti Persada (Yayasan Hindu), pihak yayasan juga memberikan kesempatan kepada umat Muslim menyekolahkan putra-putrinya di sana. Bahkan proses pembangunan sekolah ini dilakukan secara bersama-sama antara umat Hindu dan Muslim.

Kegiatan Kenegaraan

Sudah menjadi kelaziman bahwa kegiatan kenegaraan seperti memperingati hari-hari besar nasional, khususnya HUT RI, sudah tentu dilaksanakan secara bersama-sama seluruh warga negara sebagai wujud kesadaran akan satu kesatuan bangsa. Biasanya masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan ini terdiri dari masyarakat lintas agama, suku, dan ras. Perilaku ini menunjukkan bahwa semua warga negara apapun agamanya, yang mayoritas atau minoritas, memiliki kepedulian yang sama terhadap bangsa dan negara.

Bagi masyarakat Muslim dan Hindu di Malang Raya perayaan HUT RI menjadi media untuk

menjalin komunikasi yang baik di antara mereka. Umat Muslim dan Hindu melakukan kegiatan bersama untuk merayakan HUT RI dalam berbagai kegiatan. Kegiatan bersama untuk memperingati hari kemerdekaan ini diharapkan mampu merekatkan hubungan antara umat Muslim dan Hindu. Sebab dalam kegiatan ini biasanya kedua umat yang berlainan akidah ini bersatu dalam sebuah kegiatan nasional dengan tujuan yang sama, yakni merayakan hari kemerdekaan RI.

Biasanya sebelum menentukan bentuk kegiatan perayaan HUT, para tokoh agama baik dari umat Muslim maupun umat Hindu melakukan pertemuan bersama untuk membicarakan bentuk kegiatan, waktu pelaksanaan, dan komposisi kepanitiaan. Kepanitiaan juga disusun dengan mempertimbangkan keterwakilan masing-masing agama. Sese kali ketua panitia diambil dari kalangan Hindu dan lain kali dari kalangan Muslim. Pergantian ini diyakini dapat menumbuhkan kebersamaan di antara masyarakat, sebab masing-masing penganut agama merasa terwakili dan memiliki terhadap kegiatan desa.

Kegiatan Keagamaan

Dalam masyarakat pedesaan, prinsip guyub dan rukun adalah prinsip kehidupan yang selalu dipegang teguh. Bagi masyarakat Hindu dan Muslim di Malang Raya yang mayoritas tinggal di pedesaan prinsip ini bukan saja diaplikasikan dalam kegiatan-kegiatan sosial, tetapi juga kegiatan keagamaan. Contoh, ketika datang bulan Ramadhan, seperti biasanya umat Muslim mengadakan acara buka puasa bersama. Pada acara ini umat Hindu diundang untuk menghadiri kegiatan buka puasa. Sementara itu, ibu-ibu dari umat Hindu ikut membantu memasak dan menyiapkan segala kebutuhan buka puasa.

Bentuk kerja sama yang lain adalah pembangunan rumah ibadah, baik masjid maupun pura. Apabila umat Hindu hendak membangun atau merenovasi pura, umat Muslim tanpa diminta datang untuk membantu, baik bantuan materi maupun tenaga. Begitu pula sebaliknya, umat Hindu juga membantu ketika umat Muslim melaksanakan kerja bakti untuk memperbaiki atau membangun masjid. Kerja sama ini dibangun atas dasar sebuah kesadaran umat Muslim dan Hindu bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat yang harus hidup berdampingan satu dengan yang lain dan saling membutuhkan.

Pengalaman menarik dalam hubungannya dengan toleransi ini bisa dilihat di Desa Sukodadi. Bapak Mulyono tokoh Hindu setempat menuturkan bahwa beberapa tahun yang lalu pernah terjadi hari raya Idul

Fitri bersamaan dengan hari raya Nyepi sehingga ketika umat Muslim merayakan hari raya Idul Fitri, setelah melakukan shalat ied umat Muslim datang ke rumah orang-orang Hindu untuk meminta maaf. Hal ini juga terjadi sebaliknya. Umat Hindu kemudian datang ke umat Muslim untuk memberikan ucapan selamat Idul Fitri.

Demi kelancaran program keagamaan pada masing-masing agama, para tokoh agama melakukan pertemuan untuk menentukan waktu kegiatan agar tidak terjadi benturan yang satu dengan yang lain. Sebagai contoh, di Dusun Codo, Desa Petungsewu Kecamatan Wagir, para tokohnya membuat kesepakatan misalnya: 1) hari Minggu sore adalah waktu bagi umat Hindu, khususnya WHDI untuk melaksanakan kegiatan rutinnnya, yaitu *sarasehan* Minggu; 2) *sarasehan* umum umat Hindu dilakukan setiap malam Minggu; 3) hari Jumat sore adalah waktu yang diberikan kepada umat Muslim Ibu-ibu untuk melaksanakan tahlil; dan 4) malam Jumat adalah tahlil untuk bapak-bapak.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat dikatakan bahwa para tokoh agama baik Hindu maupun Muslim mempunyai komitmen yang tinggi untuk membangun kebersamaan. Di setiap kegiatan desa kedua tokoh umat selalu memberikan arahan yang sifatnya menggiatkan umatnya untuk lebih selalu bersemangat dalam menjalankan ajaran agama dan demi meningkatkan kebersamaan dan harmonisasi. Posisinya sebagai tokoh agama dan masyarakat, serta kedudukannya sebagai perangkat desa adalah sangat strategis dalam membantu mewujudkan harmonisasi hubungan antaragama.

Kegiatan Pelestarian Budaya Lokal

Di Malang Raya, khususnya di daerah kantong-kantong umat Hindu, masyarakat Hindu dapat berhubungan dengan umat Muslim dengan rukun dan harmonis. Pemahaman ajaran agama yang baik sangat nampak dalam praktek kehidupan mereka. Kehidupan yang harmonis, rukun tanpa masalah yang berarti dalam waktu yang lama adalah bukti dari hubungan yang harmonis antara umat Muslim dan Hindu.

Melaksanakan budaya warisan leluhur ikut memberikan andil akan hal itu, walaupun terkadang praktek budaya tersebut tidak terdapat dalam ajaran agama yang mereka anut. Ritual bersih desa atau *nyadran*, masih mereka lakukan. Kegiatan ini biasanya dilakukan di *punden* desa tiap satu tahun sekali, tepatnya pada hari Senin Pahing tiap bulan *Besar*. Masyarakat desa yang beragama Islam atau

Hindu semua berbaur dalam kegiatan ini. Dengan membawa *encek* (tempat makanan yang terbuat bambu) yang berisi tumpeng, mereka meletakkan *encek* tersebut di suatu tempat kemudian dilakukan doa bersama yang dipimpin oleh juru kunci *punden*, yakni orang yang dituakan di desa tersebut. Mereka juga membawa sesaji, pisang, hasil bumi lengkap dengan lauk pauknya sebagai sesaji dengan dupa atau *menyan*.

Tujuan utama acara *nyadran* adalah memohon keselamatan desa dan semua orang yang ada di dalamnya. Siapapun orangnya dan dari agama manapun, baik Hindu, Islam dan Kristen semua ikut melaksanakannya. Adapun pemimpin doa kegiatan ini, antara satu desa dengan desa yang lain, berbeda. Pada desa tertentu pemimpin doa dari kalangan Hindu, tetapi di desa yang lain beragama Islam. Penentuan siapa yang harus memimpin tidak didasarkan kepada jenis agama, tetapi kepada senioritasnya sebagai tokoh desa. Selanjutnya mantra (doa) yang dibaca secara khusus diambilkan dari bahasa Jawa, bukan bahasa Arab atau Sansekerta. Ini untuk menghindari adanya dikotomi antara Islam dan Hindu. Puncak dari acara ini adalah pagelaran wayang kulit, namun di Sukodadi, Kecamatan Wagir acara puncaknya adalah *tayub* yang bertempat di *punden*.

Budaya lokal yang masih dilestarikan oleh Umat Hindu dan Muslim di antaranya adalah selamatannya bayi (*neloni* dan *mitoni*) dan *ruwatan*. *Neloni* adalah upacara selamatannya untuk seorang ibu yang sedang hamil dalam usia kehamilan tiga bulan. Sementara itu *mitoni* atau biasa disebut dengan *tingkeban* adalah upacara selamatannya untuk seorang ibu yang sedang hamil dalam usia kehamilan tujuh bulan. Pada upacara seperti ini, masyarakat Muslim dan Hindu di Malang Raya selalu merayakannya dengan saling mengundang satu dengan yang lain. Bagi yang beragama Islam upacara dilangsungkan dengan cara Islam, yakni dengan membaca doa dan shalawat. Demikian juga bagi yang beragama Hindu kegiatan *neloni* atau *mitoni* dilangsungkan dengan cara Hindu. Meskipun demikian umat Muslim menghargai tata cara berdoa sesuai dengan agama masing-masing. Adapun *ruwatan* adalah upacara selamatannya yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya yang memasuki usia remaja. Tujuannya agar sang anak selalu diberi keselamatan oleh yang Maha Kuasa kelak ketika memasuki kehidupan selanjutnya.

Dalam konteks ini, prinsip yang dibangun oleh umat Muslim dan Hindu bahwa kehadiran mereka dalam upacara seperti *mitoni* dan *ruwatan* tak lebih untuk menghormati sesama warga masyarakat, meskipun berlainan keyakinan.

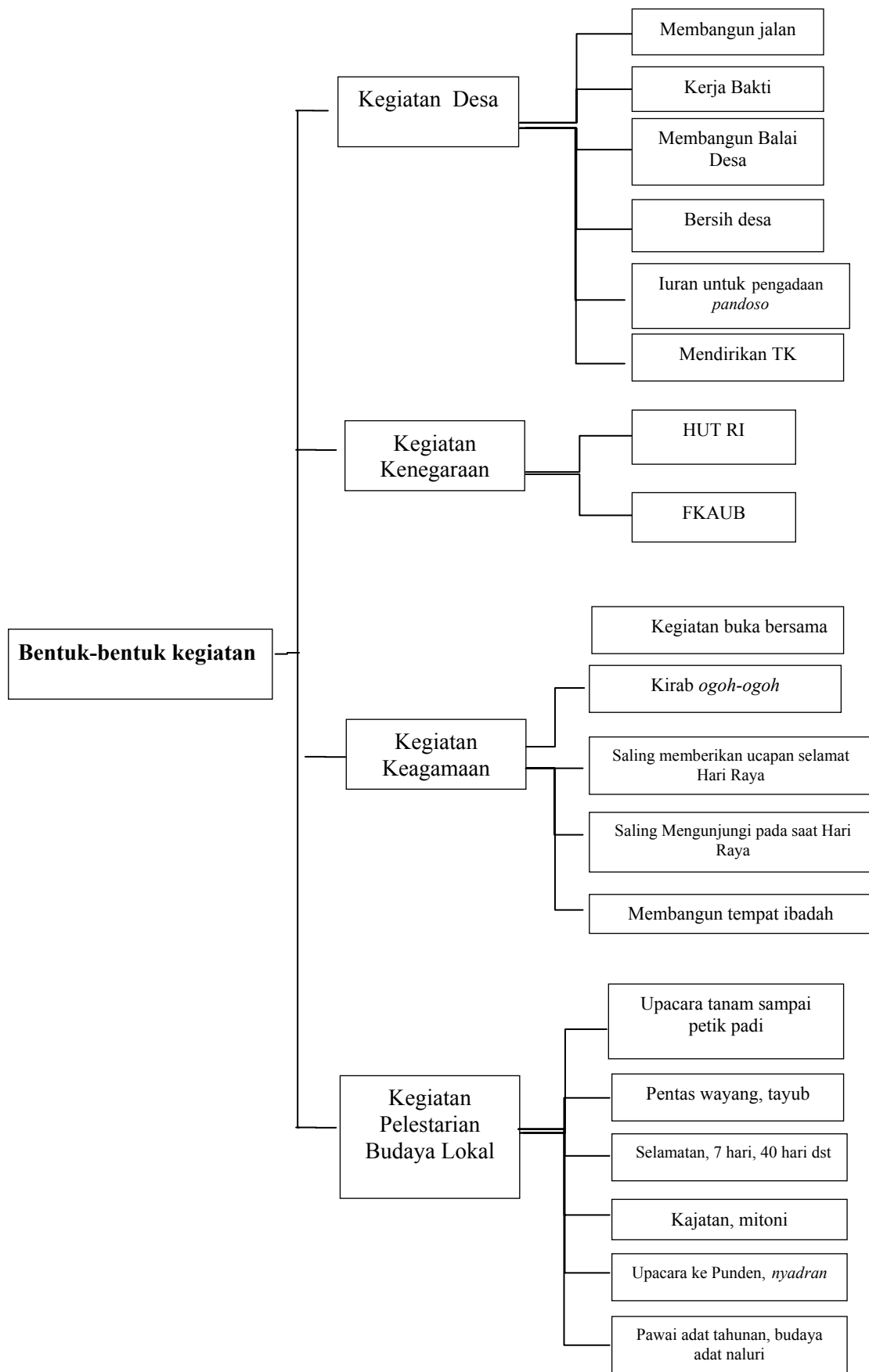
Budaya lokal yang juga dijadikan media pemersatu antara umat Muslim dan Hindu adalah upacara *tandur* (menanam padi) dan petik padi. Sebagaimana dimaklumi bahwa mayoritas masyarakat desa adalah berprofesi sebagai petani. Bagi petani desa, setiap kali akan menanam padi dan ketika memetik padi, sesuai dengan kebiasaan mereka memulai dengan mengadakan upacara selamatannya. Upacara ini dilakukan dengan harapan padi yang ditanam dapat berkembang dan menghasilkan padi yang banyak dan berkualitas.

Masyarakat Muslim dan Hindu yang ada di daerah kantong-kantong Hindu di Malang Raya terbiasa melakukan upacara selamatannya *tandur* dan petik padi. Karena upacara ini melibatkan masyarakat secara umum, maka pelaksanaannya dilakukan secara bersama-sama. Baik umat Muslim maupun Hindu secara bahu membahu mensukseskan kegiatan tersebut. Sebagai pemimpin upacara, sama dengan upacara desa yang lain, tidak diambilkan dari pertimbangan agama, tetapi siapa yang dianggap paling sepuh di daerahnya. Boleh jadi yang memimpin upacara adalah penganut Islam, karena yang bersangkutan adalah orang yang paling senior. Atau bisa jadi orang Hindu, kalau memang dia adalah yang paling pantas memimpin upacara. Bagi umat Muslim dan Hindu bahwa kegiatan *tandur* dan sejenisnya tak lain adalah warisan leluhur yang harus dilestarikan, meskipun secara aturan agama hampir bisa dipastikan hal yang demikian tidak diajarkan dalam kitab al-Qur'an atau Weda.

Efektivitas pelestarian budaya lokal sebagai media harmonisasi umat beragama telah diakui oleh Masrukin, seorang tokoh Masyarakat Muslim sekaligus Ketua Ta'mir Masjid An-Nur Desa Junggo Kecamatan Bumiaji Kota Batu. Menurutnyanya pelestarian budaya lokal yang dilaksanakan melalui acara selamatannya sangat efektif, sebab masyarakat sangat menyukai selamatannya. Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa pada dasarnya cikal bakal masyarakat di Kota Batu adalah penganut animisme dan dinamisme, oleh karena itu tidak mengherankan jika di Kota Batu hampir setiap desa memiliki *punden* sebagai tempat untuk memanjatkan doa kepada Yang Kuasa. Hal ini terjadi secara turun temurun, termasuk di Desa Junggo.

Simpulan

Umat Hindu di Malang Raya merupakan komunitas minoritas, di mana secara umum mereka tinggal di kawasan pedesaan yang terletak di pinggiran kota. Selama ini relasi umat Hindu dengan umat



Muslim sebagai umat mayoritas terjalin dengan baik bahkan dapat dikatakan bahwa hubungan keduanya adalah harmonis. Salah satu indikatornya bahwa dalam kurun waktu yang sangat lama hampir tidak pernah terdengar ada benturan horizontal antarumat sehingga mengganggu hubungan keduanya. Hal mendasar yang menjadi penyebab harmonisnya hubungan keduanya adalah adanya saling pengertian dan toleransi di antara keduanya, serta dibentuknya sistem sosial yang disepakati bersama tanpa mengorbankan akidah masing-masing.

Setidaknya terdapat empat kegiatan yang dilakukan oleh umat Muslim dan Hindu secara turun-temurun yang menyebabkan mereka bisa hidup rukun dan harmonis yaitu: 1) kegiatan desa, 2) kegiatan kenegaraan; 3) kegiatan keagamaan; dan 4) kegiatan pelestarian budaya lokal. Untuk mempermudah pembacaan kita atas harmoni relasi umat Muslim dan Hindu di Malang Raya, bisa diperhatikan pada bagan di bawah ini.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an dan Terjemahnya (1985) Kitab Al Qur'an. Jakarta: Departemen Agama.
- Abdullah, Amin (1995) Studi Agama: Normativitas atau Historisitas? Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, S (2010) Konstruksi Wacana Pluralisme Agama di Indonesia. [Diakses tanggal 12 Februari 2010]. <http://www.umm.ac.id>.
- Bhagawadgitha (1989) Kitab Hindu. Terjemah Ida Bagus Mantra. Bali: Pemda Tk. I Bali.
- Bogdan, RC & Biklen, SK (1998) Qualitative Research In Education: An Introduction to Theory and Methods. Boston: Allyn and Bacon.
- Bulac, A (1998) The Medina Document, dalam Charles Kurzman Liberal Islam. New York: Oxford University.
- Humaidi (2010) Efektivitas Gaya Kepemimpinan Situasional pada Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (Studi Kasus di Masyarakat Banyuwangi). Jurnal MKP Tahun 12 No. 4, hal. 51–56.
- Machasin (2000) Islam Teologi Aplikatif. Yogyakarta: Pustaka Alief.
- Rahman, BM (2000) Islam Pluralis. Jakarta: Paramadina.
- Yajur Weda (1979) Kitab Hindu. Jakarta: Departemen Agama.